

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antarindividu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan. Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita umur 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Berat Badan Menurut Umur adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu, Tinggi Badan Menurut Umur adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu. Berat Badan Menurut Tinggi Badan adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO Z-score (Aryawangsa, I. (2021).

Keadaan gizi balita di Jawa Timur hampir serupa dengan kondisi nasional. Profil Kesehatan Indonesia 2016 yang di rilis oleh Kementerian Kesehatan memberikan gambaran hal tersebut. Persentase balita yang memiliki permasalahan gizi buruk di Jawa Timur sebesar 3,4% dan permasalahan gizi kurang sebesar 13,9%. Rata-rata persentase balita yang mengalami kondisi ini Stunting/kerdil pendek (stunting) di Jawa Timur digolongkan menjadi 2, yaitu sangat pendek pada 7,5% dan pendek pada 18,6% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI., 2017).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 status gizi balita di Indonesia berdasarkan indeks BB/U sebesar 17,1% balita underweight. Di provinsi Jawa Timur sebesar 7,2% dan untuk Kabupaten Malang sebesar 13,4%. Sedangkan status gizi balita di Indonesia berdasarkan indeks TB/U pada tahun 2021 sebesar 24,4% namun turun pada tahun 2022 menjadi 21,6% balita stunting. Jawa Timur merupakan

salah satu dari 18 provinsi dengan prevalensi tinggi (30% - 40%) dan Kabupaten Malang merupakan salah satu dari 100 kabupaten/kota, intervensi prioritas. Prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2% dan untuk di Kabupaten Malang sendiri sebesar 23,0%. Status gizi balita di Indonesia berdasarkan indeks BB/TB sebesar 7,7% balita balita wasting. Prevalensi wasting di Jawa Timur sebesar 7,2% sedangkan di Kabupaten Malang sebesar 3,2%.

Secara umum status gizi anak dapat diamati. Berdasarkan 3 indikator: (1) berat badan menurut umur (BB/U); (2) tinggi badan menurut umur (TB/U); dan (3) berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Masalah gizi akan muncul apabila terjadi ketidakseimbangan pada ketiga aspek di atas. Jika ada masalah pada indikator BB/U, berarti ada masalah yang muncul adalah malnutrisi. Masalah stunting atau balita akan muncul apabila bila indikator TB/U bermasalah. Ketika ada dua wujud permasalahan pada indikator BB/TB, yaitu: malnutrisi (wasting) dan gizi lebih (overweight) (Laksono, A. D. (2019)).

Faktor-faktor penyebab dibagi menjadi dua yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung antara lain pemberian asi eksklusif, pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi, dan umur pemberian asi eksklusif. Faktor penyebab tidak langsung diantaranya adalah tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, pola asuh, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai MP-ASI (Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021)). Dampaknya sendiri yaitu penurunan kecerdasan dan penurunan kognitif sebagai dampak anak mengalami stunting. Gizi kurang dan stunting berdampak pada motorik dan mental lemah pada usia masa kanak-kanak, serta kinerja kognitif dan prestasi akademik yang buruk di masa kecil. Anak yang mengalami gizi kurang dapat mempengaruhi fungsi sistem saraf pusat. Dampak lainnya yaitu perkembangan fisik anak khususnya keterlambatan perkembangan juga berdampak pada keadaan otak dan perkembangannya, karena dengan terjadinya gizi buruk dan keterlambatan perkembangan, sistem saraf juga kekurangan nutrisi dan akhirnya produksi sel otak juga belum mencapai batas maksimal sehingga kemampuan berpikir dan kecerdasan

terganggu akibatnya sel otak tidak dapat berkembang secara maksimal (Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022)).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare. Tempat ini dipilih karena belum ada penelitian terbaru terkait status gizi, tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, dan tingkat konsumsi balita usia 6 – 24 bulan yang ada di desa tersebut.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang?”

B. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI pada balita pada usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang
2. Mengetahui status gizi balita pada usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi tingkat konsumsi balita pada usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai

MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 6 – 24 bulan di Desa Sumberpetung Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.